

HUBUNGAN STRATEGI *COPING* ORANG TUA TERHADAP KEBERFUNGSIAN KELUARGA

Evi Syafrida Nasution & Ika Wahyu Pratiwi

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

e-mail: evisyafrida@borobudur.ac.id

Abstrak

Keberfungsian keluarga adalah berfungsinya keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, memberikan sosialisasi, dan mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan perannya dalam keluarga serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Namun, setiap keluarga tidak terlepas dari suatu masalah (*vertical stressor* dan *horizontal stressor*) sehingga diharapkan para orang tua dapat mengambil *coping* yang tepat dalam menghadapi masalahnya, dalam hal ini menghadapi banjir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara strategi *coping* orang tua terhadap keberfungsian keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah warga (orang tua) yang bertempat tinggal di Kelurahan Cipinang Melayu yang terkena dampak banjir (RT 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14). Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 90 orang. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah skala *coping stress* dan keberfungsian keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi Pearson antara variabel strategi *coping* dengan keberfungsian keluarga sebesar 0,072. Nilai korelasi positif artinya ada hubungan positif, yaitu jika strategi *coping stress* orang tua meningkat, maka keberfungsian keluarga akan meningkat, sedangkan keeratan hubungannya rendah.

Kata kunci: banjir, orang tua, *coping stress*

Pendahuluan

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana terjadi karena adanya ancaman, dampak, dan kerentanan. Bencana dapat mengancam semua wilayah di Indonesia, baik di wilayah daratan, pegunungan maupun di wilayah pesisir (Hilmi dkk., 2012).

Menurut *American Psychological Association* (n.d.) dan Haqqi (2006; dalam Halim, 2017), bencana adalah *traumatic event* yang berasal dari alam seperti gempa bumi, tsunami, atau insiden yang disebabkan oleh manusia, seperti serangan teroris atau penembakan massal yang tidak diprediksi dan sangat berpengaruh bagi banyak manusia.

Setelah terjadinya bencana, *disaster survivor* akan mengalami beberapa fase. Pertama, *impact phase* yang berlangsung sesaat setelah bencana terjadi. Dalam fase ini biasanya individu mengalami penyangkalan dan mati rasa. Kedua, fase krisis: Pada fase ini, *disaster survivor* akan mengalami berbagai reaksi emosional (gejala *post traumatic disorder*), seperti kecemasan, ketidakberdayaan, dan marah. Ketiga, fase revolusi: Pada fase ini duka, rasa bersalah, dan depresi akan sering muncul dalam tahap pertama sembari individu belajar untuk *cope* dengan rasa kehilangan mereka. Terakhir, fase rekonstruksi: Dalam fase ini, *disaster survivor* kembali memaknai dan mengintegrasikan *traumatic event* dalam *self concept* yang baru (Smit dan Wandel, 2006; dalam Halim, 2017). Kemampuan *disaster survivor* dalam adaptasi sangat berpengaruh pada *outcome* kesehatan setelah bencana (Davidson & McFarlane, 2006; dalam Halim, 2017).

United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) mengungkapkan bahwa kejadian bencana di seluruh dunia menunjukkan kecenderungan yang meningkat dalam hal jumlah serta kejadian aktual. Jumlah dan intensitas banjir, kekeringan, longsor, dan gelombang panas bisa menimbulkan dampak besar pada sistem-sistem dan strategi ketangguhan perkotaan. Bergantung pada lokasinya, perubahan iklim berkemungkinan untuk meningkatkan curah hujan di banyak kawasan. Hal ini akan berimplikasi pada perubahan pola-pola banjir dan berperan pada meningkatnya kecenderungan kenaikan permukaan air di wilayah pesisir (UNISDR, 2012; dalam Hestyanti dkk., 2016).

Di Jakarta, banjir merupakan bencana yang paling sering dialami dan paling berdampak bagi penduduk Jakarta maupun mereka yang bekerja di kawasan Jakarta. Banjir di Jakarta disebabkan oleh dua limpahan arus air: Pertama, luapan air dari sungai-sungai yang sebagian besar berhulu di daerah Jawa Barat; Kedua, luapan air pasang dari laut (*rob*) di Jakarta Utara. Kedua fenomena alam ini diperparah dengan perilaku manusia yang menyebabkan terjadinya banjir, antara lain pembangunan fisik yang mengurangi daerah resapan, pembangunan perumahan di dinding sungai yang berakibat pada menyempitnya saluran air sungai, dan kebiasaan membuang sampah ke sungai yang menyebabkan sedimentasi sungai (Hestyanti dkk., 2016).

Menurut data dan informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada 2014 hampir tiap bulan terjadi banjir di kawasan-kawasan tertentu di wilayah DKI Jakarta. Sekalipun bencana banjir tidak merenggut banyak korban jiwa, setidaknya 96.647 jiwa harus mengungsi ke tempat yang lebih aman pada tahun tersebut. Pada rentang Januari hingga Maret 2015 saja tercatat tiga kali banjir menerjang sebagian kawasan ibukota dengan jumlah pengungsi sebanyak 15.178 orang. Menurut BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi DKI Jakarta, terdapat 89 titik yang rawan banjir di wilayah Jakarta. Daerah paling rawan terbanyak terdapat di wilayah Jakarta Utara dengan 22 titik dan Jakarta Barat dengan 20 titik. Jakarta Timur

dan Jakarta Selatan masing-masing memiliki 19 titik rawan banjir, sementara Jakarta Pusat memiliki 9 titik rawan banjir (dalam Hestyanti dkk., 2016). Sementara itu, pada bulan Februari 2017, Jakarta kembali mengalami banjir, termasuk kelurahan Cipinang Melayu. Banjir kali ini merupakan banjir yang terparah dalam 15 tahun terakhir. Berdasarkan data posko BPBD, warga yang mengungsi dari wilayah Kelurahan Cipinang Melayu mencapai 1.093 jiwa dari 308 KK. Sekitar 1.033 warga mengungsi di masjid Borobudur dan 60 warga terpusat di Apkindo (Panggabean, 2017).

Salah satu dampak bencana terhadap menurunnya kualitas hidup penduduk dapat dilihat dari berbagai permasalahan kesehatan masyarakat yang terjadi. Bencana yang diikuti dengan pengungsian berpotensi menimbulkan masalah kesehatan yang sebenarnya diawali oleh masalah bidang/sector lain. Bencana gempa bumi, banjir, longsor, dan letusan gunung berapi dalam jangka pendek dapat berdampak pada korban meninggal, korban cedera berat yang memerlukan perawatan intensif, peningkatan risiko penyakit menular, kerusakan fasilitas kesehatan dan sistem penyediaan air (Pan American Health Organization, 2006; dalam Fatoni, 2015).

Timbulnya masalah kesehatan antara lain berawal dari kurangnya air bersih yang berakibat pada buruknya kebersihan diri dan buruknya sanitasi lingkungan yang merupakan awal dari perkembangbiakan beberapa jenis penyakit menular. Persediaan pangan yang tidak mencukupi juga merupakan awal dari proses terjadinya penurunan derajat kesehatan yang dalam jangka panjang akan memengaruhi secara langsung tingkat pemenuhan kebutuhan gizi korban bencana. Pengungsian tempat tinggal yang ada sering tidak memenuhi syarat kesehatan, sehingga secara langsung maupun tidak langsung dapat menurunkan daya tahan tubuh dan bila tidak segera ditanggulangi akan menimbulkan masalah di bidang kesehatan. Dampak bencana terhadap kesehatan masyarakat relatif berbeda-beda, antara lain tergantung dari jenis dan besaran bencana yang terjadi. Bencana banjir yang terjadi dalam waktu relatif lama dapat menyebabkan kerusakan sistem sanitasi dan air bersih, serta menimbulkan potensi kejadian luar biasa (KLB) penyakit-penyakit yang ditularkan melalui media air seperti diare dan leptospirosis (Fatoni, 2015).

Berdasarkan fakta yang terjadi di masyarakat yang berada di tempat pengungsian, ketika bencana terjadi dapat dinyatakan bahwa keluarga tidak dapat berproses secara normal (seperti sebelum terjadinya bencana). Demikian pula halnya dikemukakan oleh Walsh (1982) yang memberikan model penilaian komprehensif proses keluarga yang normal. Menurutnya, normalitas keluarga bisa dilihat dalam empat kriteria, yaitu kesehatan atau ketiadaan penyakit (*health or the absence of pathology*), visi ideal atau optimal keberfungsian keluarga, statistik rata-rata, dan proses normal termasuk siklus kehidupan keluarga.

Proses-proses yang berlangsung dalam keluarga dapat dilihat melalui cara keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. Keluarga yang dapat

menjalankan fungsinya merupakan keluarga fungsional atau dapat disebut juga dengan keberfungsian keluarga (Yusuf, 2012 dalam Juliyanti dkk., 2014). Shek (dalam Juliyanti dkk., 2014) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga yang sehat ditandai dengan fungsi keluarga yang efektif dalam dimensi pemecahan masalah, komunikasi, pembagian peranan, kepekaan afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku (Ryan, Epstein, Keitner, Miller & Bishop, 2005; dalam Juliyanti dkk., 2014).

Menurut Berns (2004; dalam Lestari, 2016) keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dukungan emosi/pemeliharaan. Dalam perspektif perkembangan, fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua.

Tidak satu pun individu senang berada dalam suasana dirundung masalah. Sebaliknya, setiap individu tentu akan selalu mencari jalan pemecahan begitu ia menghadapi suatu masalah, karena masalah akan menjadi suatu faktor *stressor* yang dapat membuat individu berada dalam kesulitan. Oleh karena itu, individu akan segera mengerahkan segala potensinya untuk dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Menurut Ruter (dalam Purwadi, 2007), pemecahan masalah (*coping*) merupakan proses yang berkembang seiring dengan perjalanan waktu proses perkembangan seseorang. Individu terus mengalami proses perkembangan, dan dalam proses perkembangannya itu, individu harus selalu mencari strategi yang tepat dalam memecahkan masalah.

Setiap individu sangat perlu memiliki strategi yang tepat untuk dipakai memecahkan masalah yang dihadapinya, karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan dan kehidupannya secara menyeluruh. Karena setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda, maka strategi yang tepat untuk pemecahan masalah akan menjadi berbeda antara individu satu dengan individu lain. Jika seseorang mampu memecahkan masalahnya dengan baik dan tepat, maka individu itu akan memperoleh ketenangan dalam menghadapi tugas-tugas kehidupan berikutnya, di samping itu juga memiliki kestabilan emosi (dalam Purwadi, 2007). Strategi *coping* dipengaruhi oleh penilaian kognitif pada setiap individu. Strategi *coping* diperlukan untuk mengatasi stres dari eksternal maupun dari internal. Antonovsky (dalam Puspitacandri, 2014) menggunakan metode generalisasi untuk menggambarkan sumber karakteristik resisten pada individu dalam mengelola stres. Karakteristiknya yaitu fisik, biokimia, kognitif, emosional, sikap, interpersonal, dan makro sosial budaya.

Merujuk pada keseluruhan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik dan menganggap perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan mengaitkan variabel yang lebih spesifik, yakni strategi *coping* orang tua dan keberfungsian keluarga. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara strategi *coping* orang tua dengan keberfungsian keluarga?”.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional design*. Subjek pada penelitian ini diambil sesuai dengan dasar tujuan penelitian dan karakteristik yang telah ditentukan, yaitu orang tua yang bertempat tinggal di daerah Kelurahan Cipinang Melayu. Berdasarkan karakteristik tersebut, subjek yang digunakan untuk uji coba berjumlah 50 orang dan subjek yang digunakan dalam penelitian berjumlah 90 orang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala keberfungsian keluarga dan strategi *coping*. Alat ukur skala dalam penelitian ini nantinya akan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas pada kedua skala di dalam penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach. Menurut Azwar (1997), data untuk menghitung koefisien reliabilitas Alpha Cronbach diperoleh lewat penyajian satu bentuk tes skala yang dikenakan satu kali saja pada sekelompok subjek penelitian subjek penelitian (*single trial administration*).

a. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga yang digunakan disusun berdasarkan pada dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Moos dan Moos (2002), yaitu: 1. Dimensi *relationship*, aspek-aspeknya adalah: *cohesion*, *expressiveness*, *conflict*; 2. Dimensi *personal growth*, aspek-aspeknya adalah: *independence*, *achievement orientation*, *intellectual-cultural orientation*, *active-recreational orientation*, *moral-religious emphasis*; 3. Dimensi *system maintenance*, aspek-aspeknya adalah: *organization* dan *control*. Skala ini terdiri dari 60 aitem. Hasil analisis pada uji coba skala keberfungsian keluarga menghasilkan 33 aitem yang diterima dengan koefisien reliabilitas Alpha (α) sebesar 0,729.

b. Skala Strategi *Coping*

Skala strategi *coping* disusun berdasarkan pada dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984). Aspek-aspek kemampuan *coping* diambil dari dua bagian strategi *coping*, yaitu a. *Problem focused coping*, aspek-aspeknya yaitu: *plantul problem solving*, *coping confrontatif*, *coping seeking social support*; b. *Emotional focused problem*, aspek-aspeknya yaitu *coping positive reappraisal*, *coping accepting responsibility*, *coping self controlling*, *coping distancing*, *coping escape avoidance*. Skala ini terdiri dari 40 aitem. Hasil analisis pada uji coba

skala strategi coping menghasilkan 32 aitem yang diterima dengan koefisien reliabilitas Alpha (α) sebesar 0,738.

Data penelitian dianalisis secara statistik dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis secara statistik, diperoleh hasil bahwa normal pada uji normalitas. Adapun hasil untuk Strategi *Coping* : KS-Z = 0,085; Sig = 0,112 dan untuk Keberfungsian Keluarga : KS-Z = 0,059; Sig = 0,200. Uji linieritas menunjukkan hasil linear, dengan nilai signifikansi sebesar 0,160. Pada uji korelasi diperoleh nilai korelasi Pearson antara variabel strategi *coping* orang tua dengan keberfungsian keluarga sebesar 0,072. Nilai korelasi positif artinya terjadi hubungan positif, yaitu jika strategi *coping* orang tua meningkat maka keberfungsian keluarga juga semakin meningkat. Sedangkan keeratan hubungannya termasuk sangat rendah karena nilai berada pada rentang 0,00-0,199.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi tertentu (Soekanto, dalam Afiatin, 2018). Keluarga merupakan suatu institusi yang berfungsi untuk melakukan adaptasi dengan perubahan keadaan dan lingkungan sosial (Adam & Steinmetz; dalam Afiatin, 2016). Menurut Setiono, (2011; dalam Ramadhany, dkk., 2016) keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan dan di dalamnya terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anaknya. Terdapat lima fungsi dasar keluarga (Berns, 2004; dalam Lestari, 2018) yaitu fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi atau edukasi, fungsi penugasan peran sosial, fungsi dalam dukungan ekonomi, dan juga fungsi dalam dukungan emosi maupun pemeliharaan emosi. Kewajiban suatu keluarga adalah menjalankan fungsi tersebut agar anggota keluarga dapat terus bertahan dari generasi ke generasi (Berns, 2007; dalam Herawaty, dkk., 2013).

Berfungsi atau tidaknya sistem keluarga sebagai akibat dari perubahan dunia luar, akan memengaruhi bagaimana keluarga tersebut menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Seiring perjalanan hidup yang diwarnai tantangan faktor internal dan faktor eksternal, setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Pada proses pertumbuhan dan perkembangan keluarga, ada yang berhasil dengan memuaskan, ada yang memiliki kekurangan (*deficit*), atau bahkan ada yang gagal (*failed*). Ada keluarga yang kokoh dalam menerapkan fungsinya tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan dan ketidakharmonisan sehingga menjadi tidak berfungsi secara optimal (Astuti, 2015; dalam Lestari, 2018).

Kemampuan-kemampuan anggota keluarga untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dapat diwujudkan apabila anggota keluarga: (a) mempunyai strategi penyelesaian (*coping strategy*) untuk menangani peristiwa kehidupan yang normal dan

bukan normal; (b) mengamalkan ciri fleksibel dan adaptif dalam mengidentifikasi dan mendapatkan sumber bagi memenuhi kebutuhan; (c) ilmu dan keterampilan yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan hasil; (d) kemampuan untuk memelihara ciri positif dalam semua aspek kehidupan termasuk melihat krisis dan tantangan sebagai peluang untuk berkembang; (e) kemampuan untuk menggerakkan anggota keluarga untuk memperoleh sumber-sumber yang diperlukan; (f) kemampuan mewujudkan dan melanggengkan hubungan harmonis di dalam dan di luar sistem keluarga; (g) kemampuan merencanakan menyusun tujuan keluarga.

Strategi *coping* didefinisikan sebagai perilaku seseorang yang terus berubah dengan upaya kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan eksternal atau internal, khusus yang dirasa berat atau melebihi sumber daya yang ada. Strategi *coping* merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh tiap individu untuk mengatasi dan mengendalikan situasi atau masalah yang dialami dan dipandang sebagai hambatan, tantangan yang bersifat menyakitkan, serta yang merupakan ancaman yang bersifat merugikan (Folkman dan Lazarus, 1984; dalam Puspitacandri, 2014). Saat situasi stres muncul, yang perlu dilakukan adalah menghadapi dan mengelolanya agar membuahkan hasil yang positif. Strategi untuk menghadapi stres dapat dibedakan menjadi dua, yaitu strategi *coping* yang memfokuskan pada *problem* atau emosi (*problem and emotion-focused coping*) dan strategi *coping* dengan cara mendekati atau menghindari stres (*approach vs. avoidant coping*) (Lestari, 2016).

Strategi mengatasi stres dengan memfokuskan pada emosi merupakan strategi *coping* dengan mengubah pengalaman emosi terhadap stres dan bukan mengubah sumber stres. Cara ini efektif dilakukan apabila individu merasa bahwa sumber stres berada di luar kendalinya. Mekanisme dilakukan dengan cara mengatur emosi melalui proses berpikir yang disadari. Strategi *coping* memiliki tujuan menghilangkan sumber stres atau mengubah dampak yang ditimbulkannya. Cara ini dilakukan apabila individu yakin dapat mengontrol sumber stres (Lestari, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Ada hubungan positif antara strategi *coping* orang tua terhadap keberfungsian keluarga.
2. Korelasi positif tersebut mengandung pengertian bahwa semakin positif strategi *coping* orang tua, maka semakin tinggi keberfungsian keluarga. Sebaliknya, semakin negatif strategi *coping* orang tua, maka semakin rendah keberfungsian keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua diharapkan dapat lebih meningkatkan kemampuan *coping*-nya ketika menghadapi suatu permasalahan sehingga nantinya keberfungsian keluarga dapat meningkat. Selain itu, diharapkan pula agar kiranya keluarga dapat berfungsi dengan lebih baik lagi. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan antara lain; menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, mendiskusikan tentang masalah yang terjadi di keluarga, melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan penting di keluarga, saling melaksanakan tanggung jawab peran masing-masing sehingga dapat melatih tanggung bagi anak-anak, saling memberi dukungan satu sama lain, dan saling menunjukkan kasih sayang antar anggota keluarga sehingga seluruh anggota keluarga akan merasa dianggap dalam keluarga.
2. Bagi peneliti yang memiliki minat meneliti akan hal yang sama, diharapkan dapat melibatkan variabel lain yang terkait dengan keberfungsian keluarga dan *coping*.

Pustaka Acuan

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologi (edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawaty, dkk. (2013). Hubungan antara keberfungsian keluarga dan daya juang dengan belajar berdasar regulasi diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(2). Diambil dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/176>.
- Fahrudin, A. (2012). Keberfungsian keluarga: Konsep dan indikator pengukuran dalam penelitian. *Sosio Informa*, 17(2). Diambil dari <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/94>.
- Fatoni, Z. (2015). Dampak bencana terhadap kesehatan masyarakat. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI. <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/kesehatan-masyarakat/222-dampak-bencana-terhadap-kesehatan-masyarakat>.
- Hilmi, E., Hendarto, E., Riyanti, & Sahri, A. (2012). Analisis potensi bencana abrasi dan tsunami di pesisir Cilacap. *Jurnal Penanggulangan Bencana*, 3(1). Jakarta: Pusat Data Informasi dan Human BNPB.
- Juliyanti, dkk. (2014). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan pengungkapan diri remaja terhadap orang tua pada siswa SMA Krista Mitra Semarang. *Empati*, 3(4). Diambil dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7604>.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Panggabean, R. (2017). Banjir Cipinang Melayu disebut terparah dalam 15 tahun terakhir. *Metro TV News*, diambil dari <http://www.google.co.id/amp/www.metrotvnews.com /amp/nbwex9EK>.

- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. (2007). Kecenderungan pemecahan masalah pada remaja. Dalam *Proceeding Temu Ilmiah Nasional "Optimalisasi Perkembangan Potensi Bangsa"*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Puspitacandri, A. (2014). Strategi *coping* dalam mengatasi stres – studi pada ibu bekerja dan tidak bekerja. *Proceeding: Ketahanan Keluarga Sebagai Aset Bangsa – Family, Marriage, and Parenting*. Fak. Psikologi Univ. Merdeka Malang. Malang: Unmer Press.
- Rahman, A. A. (2016). *Metode penelitian psikologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhany, dkk. (2016). Hubungan antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1). Diambil dari <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual/article/view/1076>.